

**STUDI POPULASI DAN KARAKTERISTIK HABITAT SURILI
(*Presbytis Comata*) DI RESORT CIBODAS TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO**

MADHINA SHAFIRA HIDAYAT



**TEKNIK DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

PERNYATAAN MENGENAI LAPORAN AKHIR DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan laporan akhir “Studi Populasi dan Karakteristik Habitat Surili (*Presbytis comata*) Di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir laporan akhir.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2021

Madhina Shafira Hidayat
J3M118125

RINGKASAN

MADHINA SHAFIRA HIDAYAT. Studi Populasi dan Karakteristik Habitat Surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [Population and Characteristic Habitat Study of Surili (*Presbytis comata*) in Cibodas Resort Gunung Gede Pangrango National Park]. Dibimbing oleh SULISTIJORINI.

Surili (*Presbytis comata*), merupakan jenis endemik di Jawa Barat dan dilindungi oleh Undang Undang Indonesia, CITES dan *Red Data Book of Species* (Megantara, 1993; Zon, 1979). Berdasarkan hasil penelitian dan sensus yang dilakukan oleh beberapa peneliti, memperlihatkan bahwa populasi jenis primata tersebut memperlihatkan kecenderungan menurun. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu habitat surili tepatnya di Resort Cibodas. Bila melihat pentingnya keberadaan satwa primata dan fungsinya sebagai sistem pendukung kehidupan keanekaragaman hayati, pemantauan populasi satwa primata sangat diperlukan dengan tujuan menganalisis status keberadaan populasi jenis satwa primata dan mendapatkan informasi faktor pendukungnya.

Tujuan kegiatan Praktik Kerja Lapangan di Resort Cibodas TNGGP ini adalah menguraikan kondisi populasi dan habitat surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pengamatan populasi surili dilakukan dengan metode transek jalur di Resort Cibodas dengan lokasi terfokus pada jalur Cibodas-Cibeureum. Pengamatan pada waktu Pagi hari (07.00 – 10.00 WIB) dan Sore hari (12.00 – 17.00 WIB) dengan data yang diamati yakni jumlah populasi, nisbah kelami, dan kelompok umur. Pengumpulan data kondisi habitat surili dilakukan dengan observasi langsung di lapangan. Pengamatan habitat surili didasarkan pada daftar jumlah dan jenis vegetasi serta kondisi habitat secara umum. Daftar jumlah dan jenis vegetasi adalah data primer yakni dengan analisis vegetasi dan didukung data sekunder melalui literatur untuk mendukung data yang ada.

Resort Cibodas merupakan salah satu dari lima belas resort pengelolaan yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan disahkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor SK.120/TV-T-11/BT.5/2016. Resort Cibodas termasuk kedalam Seksi PTN Wilayah 1 Cianjur dan berada di tiga desa yaitu desa Ciloto, Cimacan, dan Sindang Jaya.

Populasi surili di Resort Cibodas TNGGP ditemukan pada tiga lokasi yakni Rawa Gayonggong, Panyanggangan, dan Air terjun Cibeureum dengan jumlah total individu yakni 22 individu dan nisbah kelamin jantan : betina yakni 1 : 1 dimana hasil perbandingan tersebut tidak ideal yang akan mengakibatkan rusaknya pola reproduksi. Vegetasi yang ditemukan di kawasan Resort Cibodas terdapat 364 individu dari tingkat semai, pancang, tihang, dan pohon. Surili hewan herbivora yang dominan menyukai makanan daun muda dan buah-buahan serta menyukai habitat dengan suhu 16⁰C – 22⁰C dengan ketinggian 1615-1710 mdpl.

Kata kunci : habitat, populasi, resort cibodas, surili

© Hak Cipta milik IPB, tahun 20XX¹
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

**STUDI POPULASI DAN KARAKTERISTIK HABITAT SURILI
(*Presbytis comata*) DI RESORT CIBODAS TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO**

MADHINA SHAFIRA HIDAYAT

Laporan Akhir
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya pada
Program Studi
Teknik dan Manajemen Lingkungan

**TEKNIK DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

Penguji pada ujian Laporan Akhir: Andini Tribuana Tungadewi, SE.,MSi

Judul Laporan : Studi Populasi dan Karakteristik Habitat Surili
(*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman
Nasional Gunung Gede Pangrango

Nama : Madhina Shafira Hidayat
NIM : J3M118125

Disetujui oleh

Pembimbing :
Dr. Ir. Sulistijorini, M.Si

Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Dr. Ir. Sulistijorini, M.Si
NIP. 196309201989032001

Dekan Sekolah Vokasi:
Dr. Ir. Arief Darjanto, M.Ec
NIP. 196106181986091001

Tanggal Ujian:
(03 Agustus 2021)

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tugas akhir dengan judul “Studi Populasi dan Karakteristik Habitat Surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar Ahli Madya Program Studi Teknik dan Manajemen Lingkungan Sekolah Vokasi IPB. Selama penyusunan tugas akhir ini, banyak pihak yang terlibat dan telah memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis dari semasa kuliah hingga pada penyelesaian penyusunan tugas akhir ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungannya materil maupun moril bagi penulis. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Ir. Sulistijorini, MSi selaku dosen pembimbing, Bapak Sobirin Yulianawan selaku pembimbing lapangan, Bapak Usep, Bapak Iwan, Bapak Dadan, dan seluruh staf Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Disamping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan praktik kerja lapangan Guruh Amanah dan Eka Abimanyu yang banyak membantu selama pengumpulan data. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman Teknik dan Manajemen Lingkungan angkatan 55 yang banyak memberikan semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir.

Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Bogor, Agustus 2021

Madhina Shafira Hidayat

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Manfaat	2
II METODE KAJIAN	3
2.1 Lokasi dan Waktu PKL	3
2.2 Metode Pengumpulan Data	3
2.2.1 Kondisi Populasi Surili	3
2.2.2 Kondisi Habitat Surili	3
2.3 Metode Analisis Data	4
2.3.1 Kondisi Populasi Surili	4
2.3.2 Kondisi Habitat Surili	4
III KONDISI UMUM	6
3.1 Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	6
3.2 Struktur Organisasi	6
3.3 Visi dan Misi	6
3.4 Kondisi Lingkungan	6
3.4.1 Abiotik	6
3.4.2 Biotik	7
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	8
4.1 Populasi Surili di Resort Cibodas TN Gunung Gede Pangrango	8
4.1.1 Populasi Surili	8
4.1.2 Nisbah Kelamin	9
4.1.3 Ancaman dan Gangguan Terhadap Populasi	10
4.2 Habitat Surili di Resort Cibodas TN Gunung Gede Pangrango	11
4.2.1 Struktur dan Komposisi Tumbuhan	12
4.2.2 Kondisi Pakan	14
4.2.3 Suhu dan Ketinggian	15
V SIMPULAN DAN SARAN	17
5.1 Simpulan	17
5.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	20
RIWAYAT HIDUP	25

DAFTAR TABEL

1	Populasi surili teramati di Resort Cibodas TNGGP	8
2	Nisbah kelamin Surili di Resort Cibodas TNGGP	10
3	Jenis tumbuhan yang memiliki nilai INP tertinggi di tiga lokasi pengamatan	13
4	Indeks keanekaragaman jenis vegetasi di titik lokasi pengamatan	14
5	Tumbuhan pakan surili di Resort Cibodas TNGGP	14
6	Klasifikasi suhu pada setiap lokasi perjumpaan surili di Resort Cibodas TNGGP	16

DAFTAR GAMBAR

1	Peta Kawasan Resort Cibodas TNGGP	3
2	Penempatan plot contoh analisis vegetasi	5
3	Penempatan plot analisis vegetasi	5
4	Surili di lokasi Panyangganga Resort Cibodas TNGGP	8
5	Lokasi titik perjumpaan surili: (a) Rawa Gayonggong; (b) Panyanggangan; (c) Air Terjun Cibeureum	12

DAFTAR LAMPIRAN

1	Struktur organisasi TNGGP	21
2	Analisis Vegetasi Rawa Gayonggong	22
3	Analisis Vegetasi Habitat Panyanggangan	23
4	Analisis Vegetasi Habitat Air Terjun Cibeureum	24

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman nasional merupakan suatu kawasan yang dikelola oleh pemerintah sebagai kawasan perlindungan alam atau yang lebih dikenal sebagai kawasan konservasi. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Provinsi Jawa Barat memiliki tiga taman nasional, satu di antaranya yakni Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). TNGGP memiliki luas kawasan ±21.975 ha. Bila ditinjau dari segi konservasi, kawasan ini mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. TNGGP sebagai kawasan konservasi, merupakan habitat alami yang tepat dan aman bagi beberapa jenis primata mengingat kawasan ini mendapatkan perlindungan dan pengelolaan khusus sebagai taman nasional dan memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung populasi satwa yang ada. Meskipun telah memiliki status kawasan taman nasional, gangguan dan tekanan yang dialami Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diduga dapat menurunkan kualitas habitat dan selanjutnya berakibat pada kritisnya populasi satwa salah satunya primata. Salah satu ancaman ini yakni oleh peningkatan aktivitas manusia, seperti ekowisata dan penambahan jumlah penduduk di sekitar kawasan.

Kegiatan ekowisata di taman nasional bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaan kawasan. Namun, beberapa perilaku pengunjung yang tidak baik seperti membuang sampah pada sepanjang jalur pendakian tentunya dapat merusak lingkungan sehingga dapat memengaruhi perilaku satwa dan tentunya akan memengaruhi fungsi ekologis satwa. Surili (*Presbytis comata*), merupakan jenis endemik di Jawa Barat dan dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, CITES dan *Red Data Book of Species* (Supartono 2016). Persebaran primata ini berdasarkan Nurjaman (2002) dapat ditemukan di cagar alam Situ Patenggang, cagar alam Kawah Kamojang, TN Gunung Halimun salak, TN Gunung Gede Pangrango, TN Ciremai, dan beberapa wilayah di Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan sensus yang dilakukan oleh beberapa peneliti, memperlihatkan bahwa populasi jenis primata tersebut memperlihatkan kecenderungan menurun. Hanya sedikit data yang dapat menginformasikan mengenai keberadaan surili di alam (Bismark 2002). Surili (*Presbytis comata*) adalah salah satu satwa liar yang keberadaannya semakin berkurang di alam. Telah diyakini pula bahwa 96% dari habitat surili telah hilang/berubah fungsi (Bismark 2002). Kehilangan habitat dan fragmentasi habitat merupakan salah satu ancaman bagi kelangsungan hidup jenis primata tersebut. Pengelolaan dan pemanfaatan surili yang tidak bijaksana dan berlebihan dalam waktu jangka panjang dapat menyebabkan satwa ini terancam punah.

Bila melihat pentingnya keberadaan satwa primata dan fungsinya sebagai sistem pendukung kehidupan keanekaragaman hayati di TNGGP, pemantauan populasi satwa primata sangat diperlukan dengan tujuan mengetahui status keberadaan populasi jenis satwa primata dan mendapatkan informasi faktor pendukungnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan

informasi tambahan mengenai populasi Surili (*Presbytis comata*) dan karakteristik habitatnya di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan praktik kerja lapangan(PKL) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini adalah:

1. Menguraikan kondisi populasi surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
2. Menguraikan kondisi habitat surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

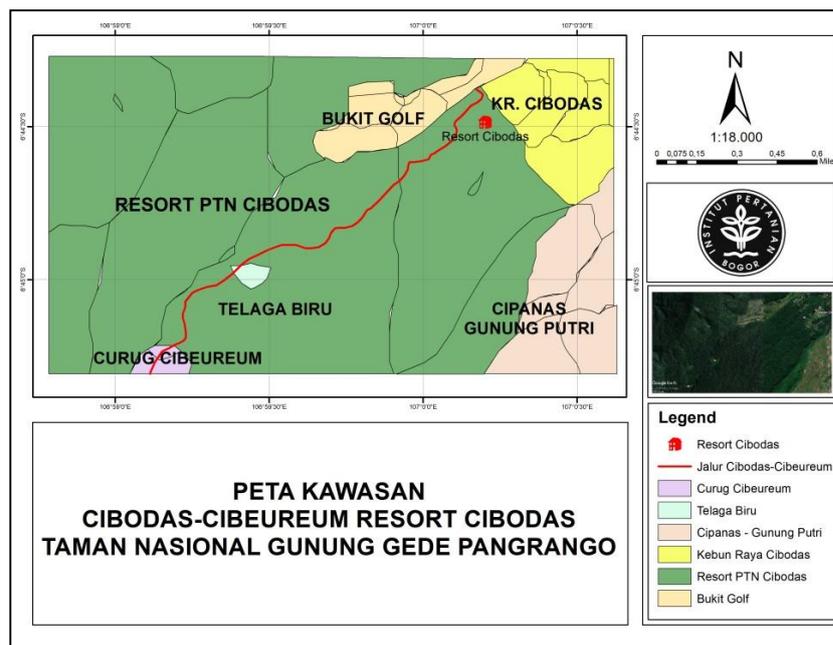
1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi informasi, data terbaru populasi dan habitat surili (*Presbytis comata*), dan masukan bagi pihak pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam menyusun kebijakan serta program pengembangan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

II METODE KAJIAN

2.1 Lokasi dan Waktu PKL

Praktik kerja lapangan dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Jl. Kebun Raya Cibodas, Cimacan, Kec. Cipanas, Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Lokasi penelitian tepatnya berada di Resort Cibodas (Gambar 1). Kegiatan PKL berlangsung selama dua bulan, dimulai pada tanggal 08 Februari 2021 hingga 08 April 2021.



Gambar 1 Peta Kawasan Resort Cibodas TNGGP

2.2 Metode Pengumpulan Data

2.2.1 Kondisi Populasi Surili

Pengamatan populasi surili dilakukan dengan metode transek jalur di Resort Cibodas dengan lokasi terfokus pada jalur Cibodas-Cibeureum. Pengambilan data dilakukan berdasarkan wilayah *home range* kelompok surili. Pengamatan pada waktu Pagi hari (07.00 – 10.00 WIB) dan Sore hari (12.00 – 17.00 WIB). Pendataan jumlah surili didasarkan pada pengamatan langsung dengan catatan individu terbanyak yang terhitung adalah jumlah populasi. Data yang dicatat adalah waktu perjumpaan dan jumlah individu.

2.2.2 Kondisi Habitat Surili

Pengumpulan data kondisi habitat surili dilakukan dengan observasi langsung di lapangan. Pengamatan habitat surili didasarkan pada daftar jumlah dan jenis vegetasi serta kondisi habitat secara umum. Daftar jumlah dan jenis

vegetasi adalah data primer dengan didukung data sekunder melalui literature untuk mendukung data yang ada.

2.3 Metode Analisis Data

2.3.1 Kondisi Populasi Surili

Penentuan jumlah populasi surili menggunakan rumus (Bismark 2011):

$$\text{Jumlah Populasi (P)} = N_{\text{maks}}$$

Keterangan:

P = Populasi

N maks = Jumlah terbanyak

Populasi surili di Resort Cibodas TNGGP dicatat dan dianalisis populasinya untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan nisbah kelamin.

Nisbah kelamin dicari untuk mengetahui perbandingan jumlah populasi surili jantan dan betina di Resort Cibodas TNGGP. Nisbah kelamin adalah perbandingan antara jantan dan betina pada suatu populasi atau kelompok. Perhitungan menggunakan rumus:

$$S = \frac{x}{y}$$

Keterangan:

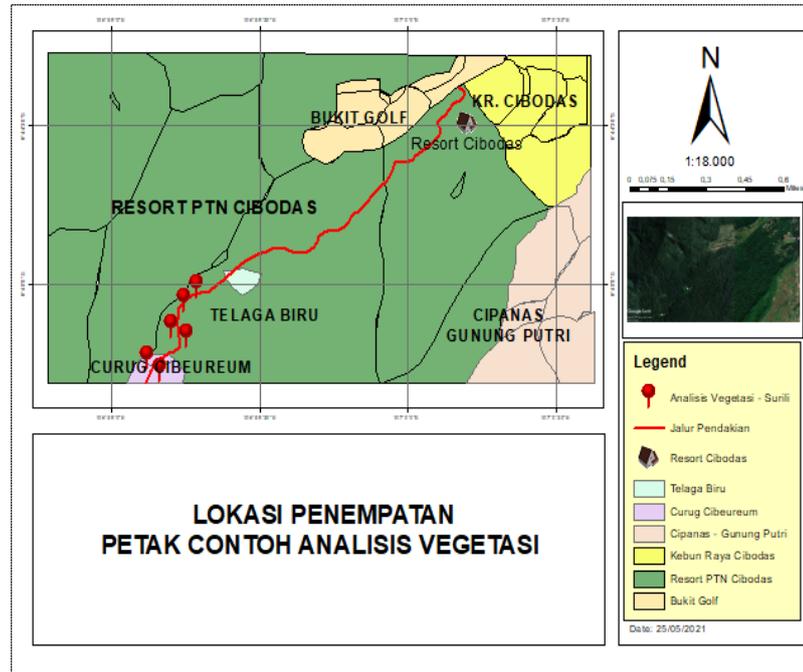
S = Nisbah Kelamin

X = Jumlah individu jantan pada suatu kelompok atau total

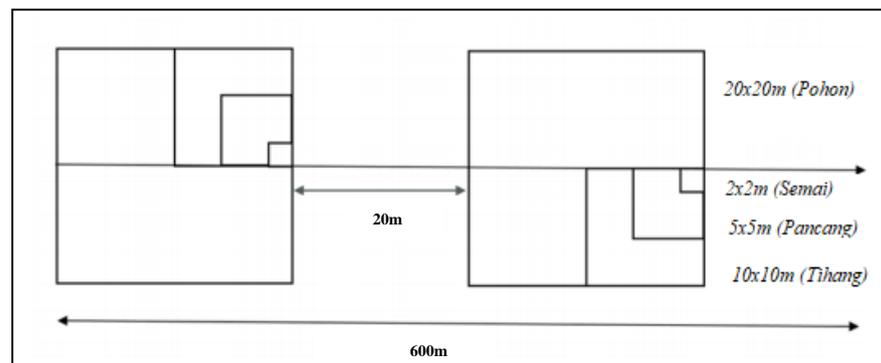
Y = Jumlah individu betina pada suatu kelompok atau total

2.3.2 Kondisi Habitat Surili

Data kondisi habitat surili diambil dengan analisis vegetasi metode kuadrat persegi sebanyak dua plot 20 x 20m pada setiap lokasi. Pengambilan plot dilakukan pada tiga lokasi berdasarkan lokasi ditemukannya surili pada sepanjang jalur Cibodas-Cibeureum. Lokasi pertama yakni Rawa Gayonggong, Panyancangan, dan Air Terjun Cibeureum. Data yang diamati yakni struktur dan komposisi tumbuhan, kondisi pakan, dan suhu dan ketinggian.



Gambar 2 Penempatan plot contoh analisis vegetasi



Gambar 3 Penempatan plot analisis vegetasi

III KONDISI UMUM

3.1 Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Resort Cibodas merupakan salah satu dari lima belas resort pengelolaan yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan disahkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor SK.120/TV-T-11/BT.5/2016. Resort Cibodas termasuk kedalam Seksi PTN Wilayah 1 Cianjur dan berada di tiga desa yaitu desa Ciloto, Cimacan, dan Sindang Jaya.

Kegiatan yang dilaksanakan di kawasan Resort Cibodas didominasi oleh pengelolaan ekowisata karena potensi ekowisata yang masih baik dan merupakan satu dari tiga jalur pendakian yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Jalur pendakian Cibodas termasuk kedalam zona pemanfaatan karena pada jalur ini terdapat berbagai macam objek wisata menarik. Beberapa objek wisata tersebut di antaranya adalah Telaga Biru, Air Terjun Cibeureum, Air Panas, Kawah Gunung Gede, dan Alun-alun Surya Kencana serta Gunung Pangrango dan Lembah Mandalawangi dengan kegiatan ekowisatanya yakni kegiatan pendakian, perkemahan, dan kegiatan jelajah alam lainnya.

3.2 Struktur Organisasi

Resort Cibodas merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang berfungsi untuk membantu Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam mencapai visi dan misinya. Struktur organisasi dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada (Lampiran 1) menunjukkan adanya 4 wilayah pengelolaan.

3.3 Visi dan Misi

Visi dari Resort Cibodas sejalan dengan visi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu:

“Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat”

Sedangkan misinya adalah:

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai sistem penyangga kehidupan menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian.
2. Mempertahankan populasi Owa Jawa, Macan Tutul, dan Elang Jawa;
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka cagar biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat.

3.4 Kondisi Lingkungan

3.4.1 Abiotik

Kondisi abiotik Resort Cibodas hampir sama dengan kondisi abiotik Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) secara keseluruhan. Iklim TNGGP termasuk kedalam tipe A berdasarkan klasifikasi *Schmit-Freguson*

dengan nilai rerata curah hujan tahunannya berkisar antara 3000 mm – 4200 mm. suhu udara di daerah TNGGP khususnya pada daerah Cibodas 10 – 18° C dengan kelembaban udara yang cukup tinggi sampai dengan 80 – 90%. Batuan-batuan di kawasan TNGGP merupakan batuan vulkanik, yaitu batuan vulkanik kuarter Gunung Gede Pangrango dan batuan vulkanik tersier Gunung Gede.

3.4.2 Biotik

Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah baik flora maupun faunanya. Dari berbagai jenis pohon yang ada di TNGGP, jenis flora yang mendominasi diantaranya rasamala, puspa, sainten. Selain itu, TNGGP juga memiliki berbagai macam vegetasi lain baik dari jenis semai, pancang, tihang maupun tumbuhan bawah, seperti poh-pohan maupun begonia sering juga terlihat di sepanjang jalan. Pada TNGGP terdapat juga jenis tumbuhan “*alien species*” diantaranya kecubung, babakoan, teklan, dan pisang kole. Sedangkan fauna yang terdapat di taman nasional ini diantaranya babi hutan, elang, lutung jawa, owa jawa, jelarang, cinenen pisang, berencet kerdil, cerecet jawa, macan tutul jawa, dan lainnya.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi Surili di Resort Cibodas TN Gunung Gede Pangrango

4.1.1 Populasi Surili

Surili merupakan salah satu spesies primata yang hidup berkelompok. Ukuran kelompok pada beberapa primata dapat menjadi indikator kualitas habitat karena ukuran kelompok di antaranya dipengaruhi oleh beberapa komponen habitat (Supartono 2016). Hasil pengamatan jumlah populasi surili di Resort Cibodas TNGGP (Tabel 1) menunjukkan pengamatan selama empat belas hari. Salah satu surili yang dapat diidentifikasi (Gambar 4) ditemukan di Panyanggangan.

Tabel 1 Populasi surili teramati di Resort Cibodas TNGGP

Lokasi	Tanggal Perjumpaan	Waktu	Kelas Umur Satwa			Anak	Jumlah
			Dewasa				
			Jantan	Betina	***		
1	28/02/21	12.51 - 13.00	1	1	1	1	4
2	20/02/21	09.00 - 09.07	2	2	2	2	8
3	13/02/21 22/02/21	12.51 - 13.02 11.50 - 12.00	2	3	4	2	10
Total							22

Keterangan

*** : Remaja

1 : Rawa Gayonggong

2 : Panyanggangan

3 : Air Terjun Cibeureum



Gambar 4 Surili di lokasi Panyanggangan Resort Cibodas TNGGP

Kelangsungan hidup populasi surili mengalami ancaman karena beberapa faktor seperti berkurangnya habitat alami dan degradasi habitat (Supriatna *et al.* 1994). Upaya-upaya konservasi populasi perlu dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Data populasi surili di Resort Cibodas

TNGGP (Tabel 1) merupakan jumlah individu surili dari ketiga lokasi titik perjumpaan yakni pada Rawa Gayonggong dan Panyanggangan dengan masing-masing perjumpaan sebanyak satu kali dan Air Terjun Cibereum dengan perjumpaan sebanyak dua kali. Jika dilihat dari data yang diperoleh, perjumpaan dengan surili di Resort Cibodas TNGGP terbilang cukup sulit dilakukan. Berdasarkan informasi dari pengendali ekosistem hutan (PEH) Resort Cibodas TNGGP bahwa pada jalur Pendakian – Cibereum terdapat dua kelompok surili. Menurut keterangan petugas setempat pembeda antara kelompok satu dengan yang lainnya adalah dengan mengetahui pergerakannya dan mengetahui luas wilayah jelajah dari surili tersebut dalam artian tidak mungkin kelompok satu akan memasuki wilayah teritori dari kelompok surili lainnya. Kelompok pertama yakni pada lokasi Panyanggangan hingga Air Terjun Cibereum dan kelompok kedua yakni pada Rawa Gayonggong. Menurut Supartono (2016) satu kelompok surili terdapat 4-12 individu/kelompok. Ukuran kelompok primata termasuk spesies yang tergolong sub famili *colobinae* dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ketersediaan sumberdaya, perubahan habitat, kompetisi, kepadatan pohon pakan, distribusi pakan, kelompok dan migrasi dalam kelompok (Vasudev *et al.* 2008).

4.1.2 Nisbah Kelamin

Nisbah kelamin surili di Resort Cibodas TNGGP terhitung kurang ideal untuk pertumbuhan populasi yakni dengan perbandingan jantan : betina (1: 1). Menurut Supartono (2016) menyebutkan bahwa dalam kelompok surili terdiri satu ekor jantan dengan beberapa betina. Hasil data yang didapat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut dapat juga dikarenakan keterbatasan pengamat dalam menentukan jenis kelamin pada individu surili pada saat pengamatan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam mengidentifikasi jenis kelamin surili yakni durasi perjumpaan dengan surili cukup singkat, jarak pengamat dengan objek yang juga cukup jauh, topografi yang cukup bergelombang sehingga sulit untuk mengikutipergerakan surili dan kelompok surili melarikan diri saat melihat pengamat.

Cara termudah yang dapat dilakukan oleh pengamat adalah dengan mengamati individu yang menggendong anak dan yang tidak sedang menggendong anak, dimana biasanya individu yang menggendong anak adalah individu betina dimana menurut Ruhayat (1983) jenis monyet ini umumnya hanya melahirkan satu anak pada setiap kelahirannya. Musim kawin jenis monyet pemakan daun umumnya sangat tergantung pada faktor-faktor lingkungannya, sehingga dapat berbeda di tiap daerah namun belum ada informasi yang pasti mengenai musim kawin pada spesies ini. Jika nisbah kelamin tidak ideal menurut Hernowo (1995) dapat merusak pola reproduksi dimana terdapat pejantan surili yang tidak mendapatkan pasangan untuk melakukan perkawinan sehingga pejantan akan saling berkelahi untuk memperebutkan betina, sehingga surili betina tidak sempat dikawini oleh pejantan. Sedikitnya penelitian yang terkait surili terutama tentang parameter demografinya maka data untuk pembanding hasil penelitian ini sangat terbatas. Nisbah kelamin surili di Resort Cibodas TNGGP (Tabel 2) menunjukkan perbandingan jantan dan betina.

Tabel 2 Nisbah kelamin Surili di Resort Cibodas TNGGP

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Jantan	5
2	Betina	5
Nisbah kelamin		1 : 1

Jika dilihat dari (Tabel 1) mengenai populasi surili yang ditemukan, dari hasil tersebut dapat diketahui natalitas surili di Resort Cibodas TNGGP dengan mengelompokkan umur menjadi Dewasa : Remaja : Anak yaitu (10 : 7 : 5). Perilaku reproduksi secara umum termasuk siklus birahi, lama bunting, interval lahir, dan *sexual maturity* (dewasa kelamin) belum dipelajari secara detail pada jenis ini. Umumnya pada *subfamily Colobines*, umur dewasa kelamin pada jantan umur 34-37 bulan dan betina 35-60 bulan. Lama bunting sekitar 155 sampai 226 hari. Hampir semua *Colobines* mempunyai interval kelahiran 16-25 bulan. Anak disapih pada umur 12-15 bulan (Wirdateti 2011). Struktur umur surili di tiga lokasi perjumpaan berdasarkan hasil pengamatan data menunjukkan pola struktur umur yang cukup baik, dimana jumlah remaja dan anak jika dijumlah akan lebih besar dari jumlah dewasa. Kondisi struktur umur ini akan memberikan jaminan kelestarian populasi, karena dengan semakin banyaknya jumlah individu pada struktur umur anak dan muda akan memberikan jaminan keproduktifan populasi atau angka natalitas akan tetap tinggi (Hidayat 2013). Terbentuknya pola struktur umur ini bisa menjadi indikasi bahwa habitat populasi surili di kawasan Resort Cibodas TNGGP cukup baik.

4.1.3 Ancaman dan Gangguan Terhadap Populasi

Sulitnya dalam menjumpai surili di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dugaan gangguan dan ancaman yang dapat terjadi dari dalam maupun luar habitat. Ancaman dan gangguan yang terjadi dari dalam habitat adalah keberadaan predator. Predator yang cukup menjadi ancaman bagi surili di Resort Cibodas TNGGP adalah macan tutul jawa yang merupakan salah satu satwa prioritas di TNGGP selain dari owa jawa dan elang jawa. Menurut keterangan petugas setempat macan tutul jawa dapat memakan anakan atau bahkan individu dewasa surili yang sedang berada di tanah ataupun yang sedang lengah.

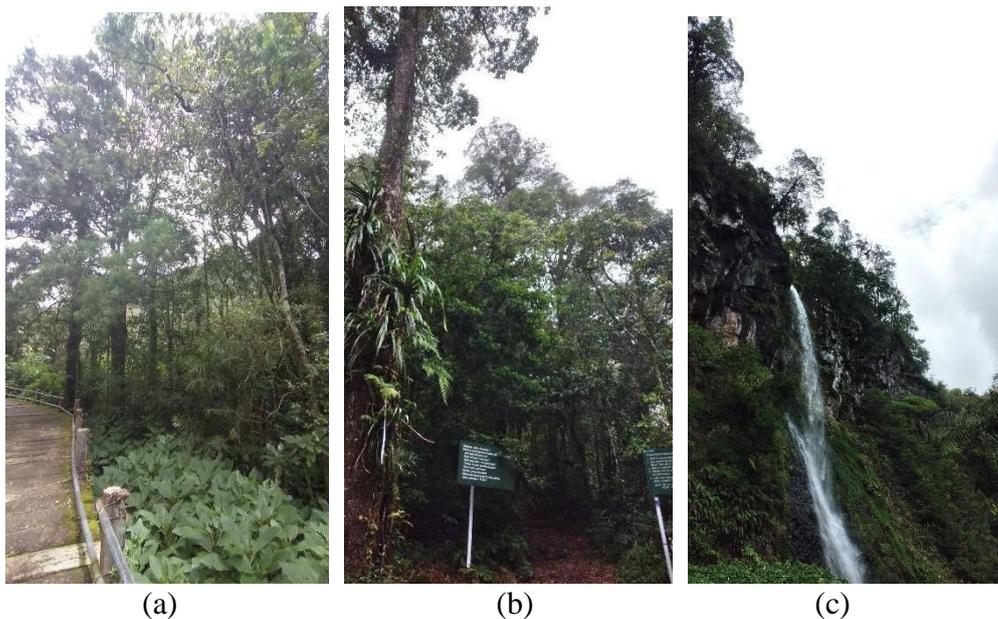
Faktor lain yang dapat menjadi ancaman dan gangguan dari keberadaan surili adalah satwa yang menjadi kompetitor dalam pencarian pakan dan wilayah jelajah. Satwa yang kemungkinan menjadi kompetitor bagi surili di Resort Cibodas TNGGP adalah lutung jawa, dimana kedua satwa tersebut merupakan termasuk ke dalam subfamili *colobine* (Suparsono 2016) yakni jenis monyet yang sering kali mengonsumsi daun. Hal tersebut juga dapat diperkuat dengan keterangan petugas setempat bahwa pada tahun 2004 – 2006 satwa yang mendominasi wilayah Resort Cibodas TNGGP adalah surili, kemudian wilayah tersebut diambil alih oleh lutung jawa. Belum dapat dipastikan apa penyebab pasti pergeseran wilayah jelajah tersebut. Kemungkinan yang terjadi adalah karena populasi lutung jawa lebih sering dijumpai saat pengamatan dibandingkan dengan surili, dengan dugaan jumlah populasi lutung jawa lebih mendominasi dan akhirnya menggeser populasi surili ke hutan yang lebih jauh.

Surili juga merupakan primata yang sangat sensitif akan keberadaan dari manusia. Penelitian Tobing (1999) menyebutkan bahwa kelompok surili selalu memberikan respon negatif terhadap kehadiran manusia. Resort Cibodas merupakan salah satu wilayah dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang termasuk ke dalam zona pemanfaatan. Selain menjadi salah satu dari tiga jalur pendakian, Resort Cibodas TNGGP juga memiliki beberapa objek wisata alam salah satunya yakni Air Terjun Cibeureum yang hampir setiap harinya terjadi aktivitas dari wisatawan. Aktivitas kegiatan para wisatawan tentunya dapat mengganggu aktivitas surili karena sifatnya yang akan selalu waspada pada kehadiran manusia (Supartono 2016) sehingga kemungkinan dapat menjadi salah satu faktor dugaan gangguan yang didapat oleh surili.

Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Nurjaman (2002) mengenai populasi surili di cagar alam Situ Patenggang, pada wilayah tersebut ditemukan 39 ekor surili. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah surili yang di temukan pada saat penelitian di Resort Cibodas TNGGP yakni dengan jumlah 22 ekor. Perbedaan jumlah anggota populasi dapat dikaitkan dengan habitat yang ditempati. Kawasan Situ Patenggang merupakan kawasan suaka alam yang terbatas untuk wisata atau kegiatan yang bersifat komersial. Dengan demikian wilayah cagar alam Situ Patenggang memiliki habitat yang masih asri dengan gangguan yang sangat sedikit atau bahkan tidak ada gangguan dari luar. Hal yang berbeda dengan Resort Cibodas TNGGP yang merupakan wilayah untuk kegiatan ekowisata. Melihat hasil pengamatan ini, perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi ancaman bagi surili khususnya di wilayah Resort Cibodas TNGGP agar nantinya dapat menentukan tindakan- tindakan konservasi yang tepat guna menjaga kelestarian surili di Resort Cibodas TNGGP.

4.2 Habitat Surili di Resort Cibodas TN Gunung Gede Pangrango

Titik perjumpaan surili di beberapa lokasi menunjukkan perbedaan karakter habitat (Gambar 5). Karakteristik habitat yang diperkirakan mempengaruhi kepadatan populasi primata adalah jumlah jenis pohon, jumlah jenis pohon pakan, dan kepadatan pohon pakan. Hutan primer yang tidak terganggu merupakan habitat yang optimal bagi populasi surili karena hutan primer merupakan habitat berkualitas tinggi dan lebih aman. Hutan primer memiliki pohon-pohon berukuran lebih besar dibandingkan dengan tipe habitat lainnya sehingga primata yang memanfaatkan pohon-pohon di hutan primer akan memiliki resiko pemangsaan yang lebih rendah (Kusumanegara 2017). Surili menempati hutan primer dan sekunder mulai dari hutan pantai, hutan bakau, hutan pegunungan, surili juga seringkali dijumpai di zona antara hutan dan kebun (Supartono 2016). Resort Cibodas TNGGP memiliki hutan dengan tipe hutan primer dimana terdapat tumbuhan- tumbuhan berdiameter besar dengan tutupan lahan yang rapat sebagai tempat tinggal alami surili. Lokasi titik perjumpaan dengan surili di Resort Cibodas TNGGP (Gambar 5) menunjukkan lokasi Rawa Gayonggong, Panyancangan, dan Air Terjun Cibeureum.



Gambar 5 Lokasi titik perjumpaan surili: (a) Rawa Gayonggong; (b) Panyanggangan; (c) Air Terjun Cibeureum

4.2.1 Struktur dan Komposisi Tumbuhan

Hasil analisis vegetasi di ketiga lokasi pengamatan terdapat 364 individu yang terdiri dari tingkat semai 170 individu, pancang 82 individu, tiang 32 individu, dan pohon 77 individu. Jenis tumbuhan yang mempunyai nilai Indeks nilai penting (INP) dominan untuk tingkat pohon pada lokasi pertama yakni Rawa Gayonggong adalah puspa dengan nilai INP 47,08%, tingkat tiang yaitu huru bodas dengan nilai INP 56,21%, tingkat pancang yakni kecubung dengan INP 76,68%, dan tingkat semai yakni pakis dan ramokuya dengan kedua nilai INP yang sama yakni 32,43% (Tabel 3, Lampiran 2). Pada lokasi Panyanggangan nilai INP tertinggi untuk tingkat pohon yakni puspa sebesar 63,91%, tingkat tiang yakni panggang dengan INP 64,24%, tingkat pancang yakni palem dengan INP 40,13%, dan tingkat semai yakni teklan dengan INP 45,42% (Tabel 3, Lampiran 3). Pada lokasi ketiga yakni Air Terjun Cibeureum, nilai INP tertinggi untuk tingkat pohon yakni puspa sebesar 32,58%, tingkat tiang yakni puspa dengan INP 61,87%, tingkat pancang yakni palem dengan INP 44,36%, dan tingkat semai yakni palem dan ki sireum dengan nilai INP yang sama yakni 30,97% (Tabel 3, Lampiran 4). Indeks nilai penting digunakan untuk menggambarkan tingkat penguasaan yang diberikan oleh suatu jenis terhadap komunitas, semakin besar nilai INP suatu jenis semakin besar tingkat penguasaan terhadap komunitas dan sebaliknya (Soegianto 1994).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, surili di Resort Cibodas TNGGP menyukai habitat yang didominasi oleh tumbuhan puspa, ki leho, dan panggang (Tabel 3). Berdasarkan perhitungan analisis vegetasi tumbuhan tersebut memiliki INP tinggi dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. Morfologi jenis tumbuhan tersebut tingginya mencapai 40 m – 60 m dengan diameter batangnya sekitar 80 cm – 150 cm dan memiliki tajuk yang rapat. Kondisi seperti ini disukai

oleh surili sebagai hewan arboreal. Habitat dengan vegetasi yang ditumbuhi tumbuhan besar dengan tutupan lahan yang luas dan juga percabangan banyak, maka akan memudahkan surili dalam melakukan serangkaian aktivitas hariannya seperti melakukan perpindahan antar pohon, baik berpindah untuk mencari sumber pakan maupun untuk membantu surili dalam melakukan persembunyiannya ketika sedang beristirahat. Jenis pohon yang digunakan untuk tidur oleh surili di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di antaranya angrit (*Nauclea lanceolata*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*), kiara (*Ficus calophylla*), dan rasamala (*Altingia excelsa*) (Sugiarto 2006). Kondisi yang ditemui di lokasi pengamatan sejalan dengan Bismark (2012) yang menyatakan bahwa komposisi struktur tegakan dan jenis dominan tingkat pohon dan tihang yang menentukan sumber pakan, pohon tidur, dan sarana pergerakan primata arboreal.

Tabel 3 Jenis tumbuhan yang memiliki nilai INP tertinggi di tiga lokasi pengamatan

	Lokasi	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP
Semai	1	Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	24,10	8,33		32,43
		Ramo kuya	<i>Lobelia succulenta</i>	24,10	8,33		32,43
	2	Darangdan	<i>Ficus moraceae</i>	12,50	18,18		30,68
		Teklan	<i>Eupatorium riparium</i>	31,13	14,29		45,42
	3	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	12,50	18,18		30,68
		Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	21,88	9,09		30,97
Pancang	1	Kecubung	<i>Brugmansia suaveolens</i>	57,50	18,18		75,68
		Darangdan	<i>Ficus moraceae</i>	12,50	18,18		30,68
	2	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	21,95	18,18		40,13
		Congkok	<i>Curculigo capitulata</i>	26,83	9,09		35,95
	3	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	31,03	13,33		44,36
		Puspa	<i>Schima wallichii</i>	13,79	13,33		27,12
Tihang	1	Huru bodas	<i>Acer laurinum</i>	22,22	14,29	19,70	56,21
		Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	11,11	14,29	28,12	53,52
	2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	9,09	10,00	15,53	34,62
		Panggang	<i>Ficus benjamina spp</i>	12,12	10,00	42,12	64,24
	3	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	10,53	7,41	43,93	61,87
		Panggang	<i>Ficus benjamina</i>	5,26	7,41	22,08	34,75
Pohon	1	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	7,92	5,13	34,03	47,08
		Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	1,98	2,56	32,68	37,22
	2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	8,20	5,88	49,83	63,91
		Darangdan	<i>Ficus cusfida moraceae</i>	1,64	2,94	12,43	17,01
	3	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	6,67	4,44	21,47	32,58
		Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	4,17	4,44	21,22	29,83

Keterangan

KR : kerapatan relatif

FR : frekuensi relatif

DR : dominasi relatif

INP : indeks nilai penting

- 1 : Rawa Gayonggong
 2 : Panyanggangan
 3 : Air Terjun Cibeureum

Berdasarkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis (H') (Tabel 4) vegetasi di kawasan Resort Cibodas TNGGP mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan yang cukup bervariasi (termasuk kategori sedang) yakni nilai H' ($1,5 \leq H' \leq 3,5$). Keanekaragaman jenis (H') pada lokasi Rawa Gayonggong dan Air Terjun Cibeureum dengan nilai (H') masing-masing yakni 2,78 dan nilai tidak berbeda jauh pada lokasi Panyanggangan dengan nilai (H') sebesar 2,69.

Tabel 4 Indeks keanekaragaman jenis vegetasi di titik lokasi pengamatan

No	Titik Lokasi	Indeks Keragaman Jenis (H')
1	Rawa Gayonggong	2,78
2	Panyanggangan	2,69
3	Air Terjun Cibeureum	2,78

Keanekaragaman jenis merupakan derajat yang menunjukkan keragaman jenis pada suatu wilayah tertentu. Keanekaragaman jenis pada suatu komunitas dikatakan tinggi jika tersusun dari banyak spesies. Nilai keanekaragaman yang tinggi juga menunjukkan kondisi komunitas yang stabil. Kestabilan komunitas akan berpengaruh terhadap kestabilan ekosistem, artinya sistem akan kembali ke keadaan semula setelah terjadi gangguan, yang menyebabkan gangguan tersebut tidak ada (Indriyanto 1993).

4.2.2 Kondisi Pakan

Makanan merupakan sebuah kebutuhan pokok konsumsi makhluk hidup untuk mendapatkan sebuah asupan nutrisi dan tenaga. Setiap makhluk hidup memerlukan asupan makanan untuk dapat melakukan aktivitasnya. Surili mengkonsumsi jenis-jenis tumbuhan termasuk buah-buahan, pucuk daun dan sejenisnya. Jenis tumbuhan pakan surili di Resort Cibodas TNGGP (Tabel 5) menunjukkan bagian tumbuhan yang dimakan surili.

Tabel 5 Tumbuhan pakan surili di Resort Cibodas TNGGP

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan		
			Buah	Daun	Bunga
1	Saninten	<i>Castanopsis argantea</i>	v		v
2	Pasang	<i>Quercus sondaica</i>		v	
3	Rukem	<i>Flacortia rukem</i>	v		
4	Huru	<i>Litsea sp</i>		v	v
5	Kiara	<i>Ficus infolucerus</i>	v	v	
6	Walén	<i>Ficus ribes</i>	v	v	
7	Puspa	<i>Schima wallichii</i>		v	
8	Nangsi	<i>Villebrunea rubenscens</i>	v	v	

Tabel 5 Tumbuhan pakan surili di Resort Cibodas TNGGP (lanjutan)

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan		
			Buah	Daun	Bunga
9	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	v	v	
10	Caruy	<i>Macropanax dispernum</i>	v	v	v
11	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>		v	
12	Darangdan	<i>Ficus moraceae</i>		v	
13	Mara	<i>Macaranga triloba</i>	v	v	
14	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>		v	
15	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>		v	
16	Ki Carirang	<i>Dysoxylum alliaceum</i> <i>Parkia rox Durghii G.</i>		v	
17	Peundeuy	<i>Don.</i>		v	
18	Hampelas	<i>Ficus parientalis</i>		v	v
19	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	v		
20	Kanyere	<i>Vitex trofolia L</i>		v	

Sumber : Wanaraksa (2014)

Ketersediaan, kecukupan, dan kualitas pakan ditentukan oleh keberadaan tumbuhan yang mencakup ukuran, kerapatan, dan jarak antar individu (Supartono 2003). Surili termasuk hewan herbivora yang dominan menyukai makanan daun muda dan buah-buahan (Tabel 5). Hal ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2001) yang menyebutkan bahwa komposisi pakan surili terdiri dari 64% daun, 14% buah dan biji, 7% bunga, dan 15% berbagai makanan lain seperti serangga dan jamur. Dari aktivitas pakan keseharian surili memiliki pengaruh dalam hal melestarikan hutan, sebab biji dari hasil buah-buahan yang jatuh ke permukaan tanah ini bisa menjadi bibit pohon baru. Data (Tabel 3) menunjukkan tumbuhan dengan nilai INP terbesar pada habitat yang dijumpai surili yakni puspa, panggang, dan ki leho. Persebaran ketiga tumbuhan tersebut terdapat di beberapa tingkatan, seperti puspa dan panggang jika dilihat pada (Lampiran 1,2, dan 3) tumbuhan tersebut berada pada semua tingkatan yakni semai, pancang, tiang, dan pohon. Sedangkan untuk tumbuhan ki leho berada pada tingkat pancang, tiang, dan pohon. Kondisi tersebut dirasa masih cukup aman untuk ketersediaan pohon pakan bagi surili di Resort Cibodas TNGGP.

4.2.3 Suhu dan Ketinggian

Pengukuran suhu diukur pada setiap titik lokasi perjumpaan dengan surili, yakni pada lokasi Rawa Gayonggong, Panyanggangan, dan Air Terjun Cibeureum dimana pada setiap lokasi tersebut memiliki ketinggian yang berbeda-beda sehingga suhu pada titik lokasi tersebut berbeda-beda pula. Resort Cibodas TNGGP sendiri memiliki ketinggian berkisar antara 1350 mdpl hingga 3019 mdpl. Klasifikasi suhu perjumpaan surili di Resort Cibodas TNGGP (Tabel 6) menunjukkan pada tiga lokasi perjumpaan.

Tabel 6 Klasifikasi suhu pada setiap lokasi perjumpaan surili di Resort Cibodas TNGGP

No	Lokasi	Ketinggian (mdpl)	Suhu (°C)
1	Rawa Gayonggong	1615	21-22
2	Panyancanganan	1637	19-20
3	Air Terjun Cibeureum	1710	16-20

Pendekatan variabel habitat surili terkait suhu pada Resort Cibodas TNGGP adalah dengan menggunakan suhu lingkungan yang diperoleh dari pengukuran temperatur pada *smartphone*. Adapun hasil pengukuran menunjukkan bahwa kisaran suhu lingkungan dari Rawa Gayonggong hingga Air Terjun Cibeureum yakni berkisar antara 16⁰C hingga 22⁰C. Selain ditemukannya surili pada lokasi tersebut, berdasarkan informasi dari petugas setempat menyebutkan bahwa surili masih dapat dijumpai pada lokasi Kandang Badak yakni dengan ketinggian 2431 mdpl, dimana ketinggian akan berkorelasi dengan suhu, yang tentunya temperatur pada lokasi Kandang Badak akan semakin rendah dari pada lokasi di bawahnya.

Pemilihan suhu lingkungan oleh surili menunjukkan adanya pergeseran pemanfaatan suhu akibat dari adanya desakan habitat surili ketempat yang lebih tinggi. Clarke *et al* (2010) menyatakan bahwa suhu udara yang umum digunakan oleh mamalia pada hutan hujan tropis adalah 25°C. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keberadaan surili di suatu habitat yakni karena adanya pakan, kerapatan, dan penurunan keanekaragaman hayati (Kusumanegara 2017). Dugaan sebaran kelompok surili kenapa terdapat pada habitat sub pegunungan dan pegunungan juga sesuai dengan pernyataan Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa habitat utama surili pada mulanya adalah hutan dataran rendah dan daerah pegunungan yang tidak terlalu tinggi. Namun karena adanya kerusakan habitat dan faktor gangguan lainnya pada hutan dataran rendah maka surili mencari habitat pegunungan yang lebih aman. Faktor itulah yang menyebabkan surili lebih banyak ditemukan di hutan sub pegunungan dan pegunungan (ketinggian 1200 – 1800 mdpl) dan relatif jarang ditemui di bawah ketinggian 1.200 mdpl (Supriyatna et al. 1994).

Hasil wawancara dengan petugas setempat pada habitat sub alpin (ketinggian (> 2400 mdpl) tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan surili. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Supartono (2010), yang melaporkan bahwa di habitat hutan sub alpin TNGC tidak ditemukan titik-titik distribusi surili, yang diduga karena terkait kondisi suhu udara. Kondisi lapangan membuktikan bahwa suhu lingkungan pada habitat sub alpin sudah sangat dingin sekali, sehingga diduga surili tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisi suhu yang ekstrim. Hidayat (2013) menyatakan bahwa suhu akan menjadi faktor pembatas bagi sebaran maupun pertumbuhan makhluk hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa temperatur dapat membatasi distribusi satwa liar melalui efek langsung dan secara tidak langsung dengan mempengaruhi sumberdaya yang ada. Mamalia adalah salah satu jenis yang terpengaruh oleh temperatur terutama pada pergerakan dan distribusinya.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Populasi surili di Resort Cibodas TNGGP ditemukan pada tiga lokasi yakni Rawa Gayonggong, Panyancangan, dan Air Terjun Cibeureum dengan jumlah total individu yakni 22 individu dan nisbah kelamin jantan : betina yakni 1 : 1 menunjukkan kondisi yang kurang ideal untuk pertumbuhan populasi. Terdapat dua kelompok surili yakni pada wilayah Panyancangan – Air Terjun Cibeureum dan kelompok pada wilayah Rawa Gayonggong.
2. Berdasarkan analisis vegetasi yang dilakukan di kawasan Resort Cibodas terdapat 364 individu tumbuhan dari tingkat semai, pancang, tihang, dan pohon. *S. wallichii* dan *Ficus benjamina spp* merupakan tumbuhan pakan surili dominan di Resort Cibodas TNGGP, secara berurutan untuk perawakan pohon dan tihang. Resort Cibodas TNGGP memiliki ketinggian berkisar antara 1350 mdpl hingga 3019 mdpl. Surili menyukai habitat dengan suhu 16⁰C – 22⁰C dengan ketinggian 1615-1710 mdpl.

5.2 Saran

1. Melakukan kegiatan monitoring pada kelompok surili di Resort Cibodas TNGGP secara rutin agar keberadaan kelompok surili, nisbah kelamin, dan penyebarannya dapat terpantau demi menjaga kelestariannya.
2. Pembinaan habitat surili di Resort Cibodas perlu dilakukan secara rutin, sehingga dapat menunjang sukseksi tumbuhan pada habitat surili untuk jangka panjang.

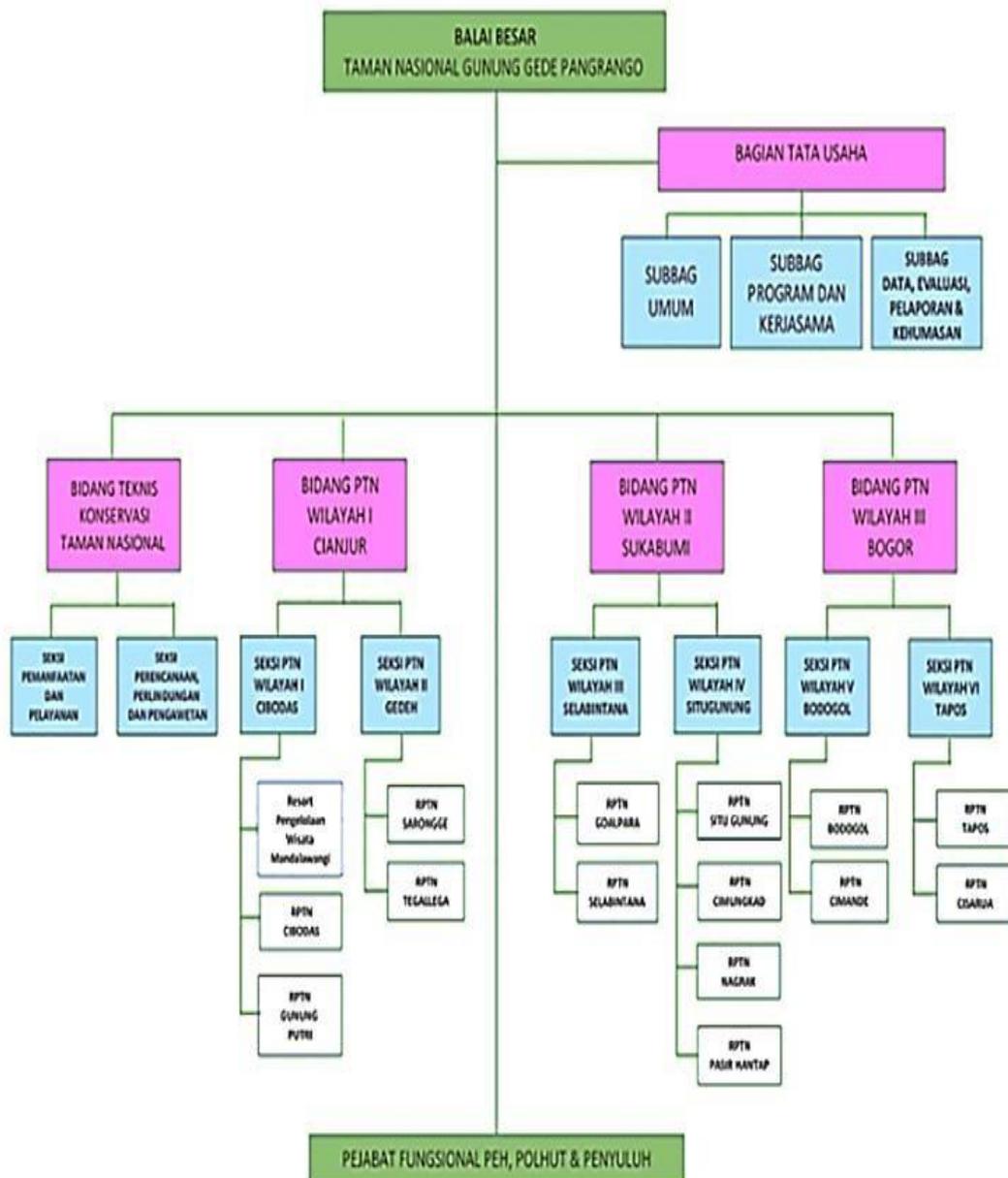
DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. (2009). *Revisi zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cipanas-Cianjur: Departemen Kehutanan.
- Barliana M, Diantri A, Abdulah R. 2012. Aktifitas tanaman asli Indonesia puspa (*Schima wallichii*) sebagai senyawa antimalaria baru. Bandung (ID): Universitas Padjadjaran.
- Bismark M. 2011. *Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk Survei Keragaman Jenis pada Kawasan Konservasi*. Bogor (ID): Puslitbang Kehutanan.
- Bismark M. 2012. Model konservasi primata endemik di Cagar Biosfer Pulau Siberut, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 9(2):152-162.
- Hernowo J.B. 1995. Ecology And Behaviour Of The Green Peafowl (*Pavo muticus Linnaeus, 1766*) In The Baluran National Park, East Java Indonesia. Germany: Faculty Of Forestry Science. George University Gottingen. International Tropical Timber Organisation.
- Hidayat R. 2013. Pendugaan parameter demografi dan pola penggunaan ruang surili (*Presbytis comata*) di Taman Nasional Gunung Ciremai [tesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Indriyanto. 1993. *Ekologi Hutan*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- IUCN Red List of Threatened Species. Version 2012.2 [diunduh pada 05 April 2021]. www.iucnredlist.org.
- Kusumanegara A, Kartono A, Prasetyo L. 2017. Preferensi habitat surili di taman nasional gunung ciremai. *Media Konservasi*. 22 (1) : 26 – 34.
- Nurjaman, Bismark, Iskandar S. 2002. Status populasi dan kondisi habitat surili (*Presbytis comata*) di cagar alam situ Patenggang Jawa Barat. *Jurnal Berita Biologi*. 6 (3) : 455 – 459.
- [PPRI] Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Rachman M. 2012. Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 1 (1) : 30 -39.
- Soegianto A. 1994. *Ekologi Kuantitatif*. Surabaya (ID): Usaha Nasional.
- Supartono T. 2010. Karakteristik habitat dan distribusi surili (*Presbytis comata*) di Taman Nasional Gunung Ciremai [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Supartono T. 2016. Distribusi dan habitat surili (*Presbytis comata*) di hutan campurandi luar kawasan konservasi [disertasi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Supriatna J, Tilson JR, Gurmaya KJ, Manangsang J, Wardojo W, Sriyanto A, Teare A, Castle K, Seal U. 1994. Javan Gibbon and Langur Population and Habitat Viability Analysis. Bogor: Taman Safari Indonesia.
- Supriatna J, Wahyono EH. 2001. *Presbytis comata*. Bogor: Indonesian Primate Camp.
- Tobing ISL. 1999. Pengaruh perbedaan kualitas habitat terhadap perilaku dan populasi primata di Kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Undang – Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem
- Vasudev D, Kumar A, Sinha A. 2008. Resource distribution and group size in the common langur (*Semnopithecus entellus*) in Southern India. *American Journal of Primatology*. 70:680-689
- Wakidi. 2013. Studi kohabitasi penggunaan ruang Lutung Jawa dengan Surili di Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Wirdateti, Dahruddin H. 2011. Perilaku harian simpai (*Presbytis melalophos*) dalam kandang penangkaran. *Jurnal Veteriner*. 12(1) : 136 – 141

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur organisasi TNGGP



Lampiran 2 Analisis Vegetasi Rawa Gayonggong

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP	
Semai	1	Ki Koneng	<i>Arcangelisia flava</i>	14,46	8,33		22,79
	2	Ki Terong pohon	<i>Symplocos cochichinensis</i>	3,61	8,33		11,95
	3	Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	24,10	8,33		32,43
	4	Ramo kuya	<i>Lobelia succulenta</i>	24,10	8,33		32,43
	5	Kecubung	<i>Brugmansia suaveolens</i>	7,23	16,67		23,90
	6	Sereh Leweng	<i>Piper arcuatum</i>	1,20	8,33		9,54
	7	Huru bodas	<i>Acer laurinum Hassk</i>	7,23	8,33		15,56
	8	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	1,20	8,33		9,54
	9	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>	2,41	8,33		10,74
	10	Congkok	<i>Curculigo capitulata</i>	4,82	8,33		13,15
	11	Teklan	<i>Eupatorium riparium</i>	9,64	8,33		17,97
Pancang	1	Kecubung	<i>Brugmansia suaveolens</i>	57,50	18,18		75,68
	2	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	7,50	9,09		16,59
	3	Darangdan	<i>Ficus cusfida moraceae</i>	12,50	18,18		30,68
	4	Pasang	<i>Quercus sundaica</i>	2,50	9,09		11,59
	5	Huru bodas	<i>Acer laurinum</i>	5,00	9,09		14,09
	6	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>	5,00	9,09		14,09
	7	Bungbrun	<i>Polygonum chinense L</i>	5,00	9,09		14,09
	8	Jirak	<i>Acronodia punctata Bl.</i>	2,50	9,09		11,59
	9	Jamuju	<i>Podocarpus imbricatus</i>	2,50	9,09		11,59
Tihang	1	Pasang	<i>Quercus sundaica</i>	11,11	14,29	13,41	38,80
	2	Ki Kuhkuran	<i>Tarenna fragrans</i>	11,11	14,29	6,08	31,47
	3	Huru bodas	<i>Acer laurinum</i>	22,22	14,29	19,70	56,21
	4	Ki Bangkong	<i>Turpinia sphaerocarpa</i>	11,11	14,29	18,77	44,16
	5	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	11,11	14,29	13,93	39,32
	6	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	11,11	14,29	28,12	53,52
Pohon	1	Ki Kuhkuran	<i>Tarenna fragrans</i>	0,99	2,56	1,58	5,14
	2	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	0,99	2,56	1,43	4,98
	3	Walén	<i>Ficus ribes</i>	1,98	5,13	2,48	9,59
	4	Huru bodas	<i>Acer laurinum</i>	1,98	5,13	2,93	10,04
	5	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	7,92	5,13	34,03	47,08
	6	Ki Jeruk	<i>Acronychia laurifolia</i>	0,99	2,56	1,78	5,34
	7	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	0,99	2,56	0,96	4,51
	8	Jamuju	<i>Podocarpus imbricatus</i>	2,97	2,56	5,91	11,44
	9	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	2,97	2,56	7,55	13,08
	10	Ki Racun bodas	<i>Ardisia villosa</i>	0,99	2,56	4,87	8,42
	11	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	1,98	2,56	32,68	37,22
	12	Huru lekka	<i>Litsea resinosa</i>	0,99	2,56	1,70	5,25
	13	Haruman	<i>Albizia lapantha</i>	0,99	2,56	2,09	5,64

Lampiran 3 Analisis Vegetasi Habitat Panyancangan

	No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	KR%	FR%	DR%	INP
Semai	1	Ramo kuya	<i>Lobelia succulenta</i>	13,25	7,14		20,39
	2	Panggung	<i>Ficus benjamina</i>	1,32	7,14		8,47
	3	Congkok	<i>Curculigo capitulata</i>	6,62	14,29		20,91
	4	Teklan	<i>Eupatorium riparium</i>	31,13	14,29		45,41
	5	Bungbrun	<i>Polygonum chinense L.</i>	0,66	7,14		7,81
	6	Hares rubus	<i>Rubus sp</i>	21,19	14,29		35,48
	7	Ki Aksara	<i>Macodes petola</i>	9,27	7,14		16,41
	8	Babakoan	<i>Eupatorium sordidum</i>	6,62	7,14		13,77
	9	Tongtak	<i>Zingiber odoriferum</i>	1,99	7,14		9,13
	10	Paku	<i>Pteridophyta</i>	7,28	7,14		14,43
	11	Ki Kopi gede	<i>Hyphobathrum frutescens</i>	0,66	7,14		7,81
Pancang	1	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	21,95	18,18		40,13
	2	Huru bodas	<i>Acer laurinum</i>	9,76	9,09		18,85
	3	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	2,44	9,09		11,53
	4	Congkok	<i>Curculigo capitulata</i>	26,83	9,09		35,92
	5	Jamuju	<i>Podocarpus imbricatus</i>	2,44	9,09		11,53
	6	Ki Racun bodas	<i>Ardisia villosa</i>	2,44	9,09		11,53
	7	Paku rane	<i>Selaginella</i>	2,44	9,09		11,53
	8	Babakoan	<i>Eupatorium sordidum</i>	17,07	9,09		26,16
	9	Ki Jebug	<i>Polyosma ilicifolia</i>	2,44	9,09		11,53
	10	Ki Ajag	<i>Ardisia fuliginosa</i>	12,20	9,09		21,29
Tihang	1	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	3,03	5,00	4,52	12,55
	2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	9,09	10,00	15,53	34,62
	3	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>	12,12	10,00	42,12	64,24
	4	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	3,03	5,00	8,50	16,53
	5	Haruman	<i>Albizia lapantha</i>	6,06	5,00	20,99	32,05
	6	Palem sarai	<i>Caryota mitis</i>	3,03	5,00	4,52	12,55
	7	Huru leueur	<i>Persea rimosa</i>	3,03	5,00	4,01	12,04
Pohon	1	Darangdan	<i>Ficus cusfida moraceae</i>	1,64	2,94	12,43	17,01
	2	Pasang	<i>Quercus sundaica</i>	0,82	2,94	2,24	6,00
	3	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	8,20	5,88	49,83	63,91
	4	Ki Jeruk	<i>Acronychia laurifolia</i>	0,82	2,94	1,48	5,24
	5	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>	0,82	2,94	6,99	10,75
	6	Pasang batu	<i>Lithocarpus edulis</i>	0,82	2,94	1,70	5,46
	7	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	1,64	2,94	4,81	9,39
	8	Paku rane	<i>Selaginella</i>	0,82	2,94	1,79	5,55
	9	Beunying	<i>Ficus fistulosa Reinw</i>	0,82	2,94	6,09	9,85
	10	Manglid	<i>Manglietia glauca Bl.</i>	1,64	2,94	9,99	14,57
	11	Talisaid	<i>Commelina nudiflora</i>	1,64	2,94	2,65	7,23

Lampiran 4 Analisis Vegetasi Habitat Air Terjun Cibeureum

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP	
Semai	1	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	12,50	18,18		30,68
	2	Teklan	<i>Eupatorium riparium</i>	3,13	9,09		12,22
	3	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	21,88	9,09		30,97
	4	Hares rubus	<i>Rubus sp</i>	9,38	18,18		27,56
	5	Paku	<i>Pteridophyta</i>	9,38	9,09		18,47
	6	Manglid	<i>Manglietia glauca</i>	6,25	9,09		15,34
	7	Hamerang	<i>Ficus padana</i>	9,38	9,09		18,47
	8	Ki Sauheun	<i>Panicum palmifolium</i>	9,38	9,09		18,47
	9	Kopo gede	<i>Syzygium pycnanthum Mer</i>	18,75	9,09		27,84
Pancang	1	Ki Terong pohon	<i>Symplocos cochichinensis</i>	6,90	6,67		13,56
	2	Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	6,90	13,33		20,23
	3	Palem	<i>Phoenix dactylifera</i>	31,03	13,33		44,37
	4	Darangdan	<i>Ficus cusfida moraceae</i>	3,45	6,67		10,11
	5	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	13,79	13,33		27,13
	6	Panggung	<i>Ficus benjamina spp</i>	3,45	6,67		10,11
	7	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	6,90	6,67		13,56
	8	Babakoan	<i>Eupatorium sordidum</i>	10,34	6,67		17,01
	9	Kopo	<i>Eupatorium sordidum</i>	3,45	6,67		10,11
	10	Ki Kopi	<i>Psydrax dicoccos</i>	6,90	6,67		13,56
	11	Ki Hujan	<i>Engelhardia serrata</i>	3,45	6,67		10,11
	12	Suren	<i>Toona sureni</i>	3,45	6,67		10,11
Tihang	1	Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	1,75	3,70	3,56	9,02
	2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	10,53	7,41	43,93	61,86
	3	Ki Jeruk	<i>Acronychia laurifolia</i>	1,75	3,70	4,68	10,14
	4	Panggung	<i>Ficus benjamina</i>	5,26	7,41	22,08	34,75
	5	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	5,26	7,41	17,09	29,76
	6	Ki Sauheun	<i>Panicum palmifolium</i>	1,75	3,70	8,65	14,11
Pohon	1	Pakis	<i>Pteridium aquilinum</i>	4,17	4,44	21,22	29,83
	2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	6,67	4,44	21,47	32,58
	3	Ki Jeruk	<i>Acronychia laurifolia</i>	1,67	2,22	5,48	9,37
	4	Panggung	<i>Ficus benjamina</i>	1,67	4,44	7,83	13,94
	5	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	0,83	2,22	3,58	6,64
	6	Ki Leho	<i>Saurauia bracteosa</i>	0,83	2,22	3,03	6,09
	7	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	1,67	2,22	18,14	22,03
	8	Haruman	<i>Albizia lapantha</i>	0,83	2,22	1,96	5,01
	9	Manglid	<i>Manglietia glauca</i>	3,33	4,44	17,29	25,07

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kota Cirebon pada 18 September 1999 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Yayat Hidayat dan ibu Korinah. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagaimahasiswa program diploma 3 (D-3) di Program Studi Teknik dan Manajemen Lingkungan Sekolah Vokasi di IPB melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI).

Selama mengikuti program D-3, penulis aktif dalam organisasi Forum Rohis Sekolah Vokasi IPB. Sebagai salah satu syarat mendapat gelar Ahli Madya pada Program Sekolah Vokasi IPB, penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan judul Studi Populasi Dan Karakteristik Habitat Surili (*Presbytis comata*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.